

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman jagung sudah ditanam sejak ribuan tahun yang lalu. Jagung berasal dari Amerika. Dalam penemuannya, ternyata Peru dan Mexico telah membudidayakan sejak ribuan tahun yang lalu. Tanaman jagung ini berkembang terutama di daerah Mexico, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Akhirnya jagung berkembang ke Spanyol, Portugal, Prancis, Italia dan bagian Utara Afrika. Pada awal abad ke XVI menyebar ke India dan Cina.

Di Indonesia jagung sudah dikenal kira-kira empat ratus tahun yang lalu, yang pertama kali dibawa oleh orang Portugal dan Spanyol (Suprpto, 1984).

Jagung merupakan salah satu palawija (tanaman pangan non beras) yang paling utama di Indonesia. Komoditi ini merupakan sumber karbohidrat yang penting sehingga dapat merupakan bahan pangan yang baik selain beras. Jagung merupakan sumber karbohidrat juga mengandung protein dan lemak (Subandi M. Syam dan A. Widodo, 1988).

Disamping sebagai bahan makanan manusia, jagung dapat digunakan untuk makanan ternak, bahan dasar industri minuman, sirup, kopi, kertas, minyak, cat dan lain-lain (Suprpto, 1984).

Jagung ditanam untuk dipetik hasilnya yang berupa biji jagung. Biji-biji ini terbentuk dalam satu kesatuan yang melekat pada tongkol atau janggol. Petani selalu berupaya agar tanaman yang dikelola dapat berproduksi tinggi. Para peneliti dan pemulia juga berupaya mengikuti perkembangan dunia pertanian yang semakin maju dan petani dituntu untuk dapat memenuhi permintaan konsumen jagung (AKK, 1993).

Hasil jagung per hektar di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain. Rendahnya hasil ini terutama disebabkan belum menyebarnya pemakaian varietas unggul, pemakaian pupuk yang tepat serta cara bercocok tanam yang belum diperbaiki (Suprpto, 1984).

Sampai sekarang pemupukan yang biasa dilakukan kebanyakan orang adalah melalui tanah, sehingga unsur hara tersebut langsung diserap oleh akar tanaman, dan ditransformasikan menjadi bahan yang berguna bagi pertumbuhannya, karena unsur bagi tanaman telah larut lebih dahulu, atau mengalami fiksasi dalam tanah, sehingga tidak dapat diserap oleh akar tanaman (Saifuddin, 1986).

Dalam usaha mengatasi masalah tersebut di atas orang cenderung menambah unsur hara yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman melalui pemberian pupuk daun yang disemprotkan melalui daun (Sukamto, 1997).